



## *Artificial Intelligence* dan Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Generasi Berakhlak di Era Digital

Ramadhansyah Ade Perdana Tumangger<sup>1\*</sup>, Selamat Pohan<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: [adetumangger4@gmail.com](mailto:adetumangger4@gmail.com)<sup>1</sup>, [selamat@umsu.ac.id](mailto:salamat@umsu.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [adetumangger4@gmail.com](mailto:adetumangger4@gmail.com)

**Abstract.** *The development of Artificial Intelligence (AI) has brought significant changes to various aspects of life, including the field of education. The presence of AI offers opportunities to improve the quality of learning through personalized educational materials, broad access to information, and increased efficiency in teaching and learning processes. However, technological advancement also presents challenges, such as reduced social interaction, the spread of unverified information, and the degradation of moral and spiritual values. Therefore, Islamic Religious Education (IRE) plays a strategic role in shaping a generation that is not only intellectually competent but also possesses noble character. This article aims to examine the role of AI in Islamic education and strategies for building a morally upright generation in the digital era. The study employs a library research method with a descriptive-analytical approach. The findings indicate that AI can serve as an effective tool in Islamic Religious Education when used wisely and grounded in the values of the Qur'an and Sunnah. The integration of technology and Islamic character education is essential for developing a generation of Muslims who are excellent, adaptive, and possess noble moral character (akhlaqul karimah).*

**Keywords:** *Artificial Intelligence; Character Education; Digital Era; Islamic Religious Education; Moral Generation.*

**Abstrak:** Perkembangan *Artificial Intelligence (AI)* telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Kehadiran AI memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui personalisasi materi, akses informasi yang luas, serta efisiensi proses belajar mengajar. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi juga menimbulkan tantangan berupa menurunnya interaksi sosial, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta degradasi nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia. Artikel ini bertujuan mengkaji peran AI dalam pendidikan Islam serta strategi membangun generasi berakhlak di era digital. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI dapat menjadi sarana efektif dalam pembelajaran PAI apabila digunakan secara bijak dan tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Integrasi teknologi dan pendidikan karakter Islam menjadi kunci dalam mewujudkan generasi muslim yang unggul, adaptif, dan berakhlakul karimah.

**Kata Kunci:** Era Digital; Generasi *Berakhlak*; Kecerdasan Buatan; Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Karakter .

### 1. LATAR BELAKANG

Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah membawa perubahan mendasar dalam sistem pendidikan dunia. Teknologi digital berkembang sangat cepat dan menghadirkan berbagai inovasi yang mempermudah aktivitas manusia. Salah satu inovasi yang paling berpengaruh saat ini adalah *Artificial Intelligence (AI)* atau kecerdasan buatan.

AI merupakan teknologi yang memungkinkan mesin atau komputer meniru kemampuan berpikir manusia, seperti menganalisis data, memecahkan masalah, membuat keputusan, hingga menghasilkan informasi baru. Dalam dunia pendidikan, AI digunakan

untuk membantu proses pembelajaran melalui chatbot, sistem pembelajaran adaptif, evaluasi otomatis, hingga penyusunan materi ajar.

Di tengah pesatnya perkembangan AI, muncul berbagai tantangan moral dan spiritual. Generasi muda semakin akrab dengan teknologi, tetapi tidak selalu diimbangi dengan penguatan nilai-nilai agama dan akhlak. Fenomena penyalahgunaan teknologi, cyberbullying, plagiarisme digital, penyebaran hoaks, hingga kecanduan media sosial menunjukkan pentingnya pendidikan karakter berbasis agama.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana AI dapat diintegrasikan dengan Pendidikan Agama Islam sebagai upaya membangun generasi berakhlak di era digital.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Konsep Artificial Intelligence (AI)**

#### ***Pengertian Artificial Intelligence***

Menurut (Educational Psychology, 2011), *Artificial Intelligence* adalah ilmu dan teknik untuk membuat mesin cerdas, terutama program komputer yang mampu meniru kecerdasan manusia.

Russell & Norvig (2021) mendefinisikan AI sebagai sistem komputer yang mampu melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti memahami bahasa, belajar dari pengalaman, dan membuat keputusan.

AI bekerja berdasarkan algoritma, *machine learning*, *deep learning*, serta analisis data dalam jumlah besar sehingga mampu memberikan prediksi dan rekomendasi secara otomatis.

#### ***Karakteristik Artificial Intelligence***

Beberapa karakteristik AI meliputi kemampuan belajar (*learning*), kemampuan bernalar (*reasoning*), pemecahan masalah (*problem solving*), pemahaman bahasa alami, pengambilan keputusan, serta adaptasi terhadap lingkungan.

### ***Jenis-Jenis Artificial Intelligence***

*Jenis-jenis AI meliputi Narrow AI, yaitu AI yang dirancang untuk tugas tertentu, seperti ChatGPT, Google Translate, Siri, dan Alexa; General AI, yaitu AI yang memiliki kemampuan menyerupai kecerdasan manusia secara umum; serta Super AI, yaitu AI hipotetis yang memiliki kecerdasan melebihi manusia.*

### **Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Islam Dan Akhlak sebagai Tujuan Pendidikan Islam**

#### ***Pengertian Pendidikan Agama Islam***

Menurut (Tafsir Al-Maraghi, 1992), Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membimbing manusia agar berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. Menurut (Sutisna, 2019), Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembentukan kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

#### ***Tujuan Pendidikan Agama Islam***

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah membentuk insan kamil yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Allah SWT berfirman: QS. Adz-Dzariyat [51]: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahan: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku” (kementerian Agama RI, 2019)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mengarahkan manusia untuk mengenal, mengabdikan, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Akhlak sebagai Tujuan Pendidikan Islam, Akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Menurut (Al-Jamali, 2023) akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan secara mudah tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan secara spontan.

#### **Peluang *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Agama Islam**

Peran AI dalam pendidikan meliputi personalisasi pembelajaran, yaitu memungkinkan materi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik; akses informasi yang cepat, sehingga peserta didik dapat memperoleh referensi keislaman dengan mudah; media pembelajaran interaktif yang dapat digunakan dalam bentuk chatbot Islami, tutor virtual, simulasi pembelajaran, dan evaluasi otomatis; efisiensi administrasi pendidikan yang membantu guru

menghemat waktu dalam penilaian, penyusunan soal, dan analisis hasil belajar; serta penguatan literasi digital yang mendorong peserta didik untuk memilah informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

### **Tantangan *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Islam**

Tantangan penggunaan AI dalam pendidikan meliputi menurunnya kemampuan berpikir kritis karena ketergantungan pada AI dapat membuat peserta didik menjadi pasif; plagiarisme akademik akibat kemudahan menghasilkan tulisan yang berpotensi menurunkan integritas akademik; penyebaran informasi keliru karena AI dapat menghasilkan informasi yang tidak selalu akurat; krisis moral dan spiritual ketika penggunaan teknologi tidak diimbangi dengan nilai-nilai agama sehingga dapat mengurangi kesadaran spiritual; serta kecanduan teknologi yang menyebabkan peserta didik menjadi kurang produktif dan minim interaksi sosial.

### **Upaya Membangun Generasi Berakhlak di Era Digital**

Strategi membangun generasi berakhlak di era digital meliputi integrasi AI dengan nilai-nilai Islam, di mana teknologi digunakan sebagai sarana dakwah dan pembelajaran agama; penguatan pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai jujur, amanah, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi dalam proses pembelajaran; penguatan literasi digital Islami melalui kemampuan memverifikasi informasi, menghindari hoaks, menggunakan media sosial secara etis, dan menghargai hak cipta; keteladanan guru sebagai role model dalam penggunaan teknologi; serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mengawasi penggunaan teknologi. Selain itu, diperlukan pengembangan kurikulum berbasis AI dan akhlak yang mengintegrasikan kompetensi digital, pendidikan karakter, dan nilai keislaman; penguatan budaya akademik Islami melalui kajian keislaman, diskusi ilmiah, pembiasaan ibadah, dan etika digital; pemanfaatan AI untuk dakwah digital melalui pembuatan konten dakwah, pembelajaran Al-Qur'an, konsultasi keislaman, dan media edukasi interaktif; pembelajaran berbasis proyek keislaman seperti pembuatan poster dakwah digital, podcast Islami, video edukasi agama, dan konten literasi Islam; serta penguatan kesadaran tauhid agar seluruh perkembangan teknologi diarahkan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

*Artificial Intelligence* merupakan produk kemajuan ilmu pengetahuan yang dapat memberikan manfaat besar bagi dunia pendidikan Islam. Kehadiran AI membuka peluang pembelajaran yang lebih efektif, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Namun demikian, AI bukanlah pengganti peran guru. Dalam perspektif Islam, guru memiliki fungsi sebagai murabbi, mu'allim, dan muaddib yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Pembentukan akhlak memerlukan keteladanan, pembiasaan, dan interaksi emosional yang hanya dapat dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam Pendidikan Agama Islam harus ditempatkan sebagai alat bantu, bukan sebagai tujuan utama pendidikan.

Konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal menjadi landasan penting dalam menghadapi era digital. Integrasi AI dan nilai-nilai Islam dapat menghasilkan generasi yang unggul secara intelektual sekaligus kokoh secara moral dan spiritual.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis *konseptual dan deskriptif* terhadap literatur terkait peran etika belajar dalam kitab *ta'lim al-muta'llim* terhadap pembinaan akhlak siswa (Three et al., 2008). Data penelitian diperoleh sepenuhnya dari sumber-sumber pustaka, meliputi sumber *primer* seperti buku dan jurnal ilmiah yang membahas secara langsung tema penelitian (Hurlock, 2011; Sari & Mulyadi, 2023), serta sumber *sekunder* berupa dokumen pendukung dan publikasi daring yang relevan (Zed, 2014). Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, dengan langkah-langkah: penentuan kata kunci, penelusuran literatur di database akademik, seleksi sumber berdasarkan relevansi dan *kredibilitas*, serta pencatatan sistematis terhadap konsep-konsep kunci (Lexy J. Moleong, 2019). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menafsirkan makna dan pola dalam teks pustaka (Krippendorff, 2020). Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian deskripsi *tematik*, dan penarikan kesimpulan *interpretatif*. Keabsahan data dijaga melalui *triangulasi* sumber, yaitu dengan membandingkan hasil temuan dari berbagai literatur guna memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, penulis mengkaji berbagai jurnal dan buku yang memiliki keterkaitan erat dengan topik, yaitu *artificial intelligence* dan pendidikan agama islam: upaya membangun generasi berakhlak di era digital.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Peran Artificial Intelligence dalam Pendidikan Agama Islam**

Perkembangan *Artificial Intelligence (AI)* telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana yang dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas proses pendidikan.

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, ditemukan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam mampu memberikan akses pembelajaran yang lebih luas, cepat, dan fleksibel bagi peserta didik. Kehadiran teknologi AI memungkinkan siswa memperoleh informasi keislaman secara real-time melalui berbagai platform digital seperti chatbot edukatif, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, sistem tutor virtual, dan media pembelajaran berbasis kecerdasan buatan.

Menurut Stuart Russell & Peter Norvig, (2021), AI merupakan sistem yang mampu meniru proses berpikir manusia melalui kemampuan belajar, bernalar, dan mengambil keputusan berdasarkan data yang tersedia.<sup>1</sup> Dalam dunia pendidikan, kemampuan tersebut memungkinkan AI membantu peserta didik memahami materi sesuai kebutuhan dan tingkat kemampuannya masing-masing. Konsep ini dikenal sebagai *personalized learning* atau pembelajaran yang dipersonalisasi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, penggunaan AI dapat mendukung tujuan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. (Al-Maraghi, 2007) menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian muslim yang sempurna. Dengan demikian, AI dapat menjadi instrumen yang membantu proses pembelajaran selama tetap diarahkan pada tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keimanan.

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga terlihat pada pengembangan media pembelajaran yang lebih interaktif. Peserta didik dapat mengakses tafsir Al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, maupun materi akhlak melalui aplikasi digital yang dilengkapi fitur kecerdasan buatan. Kondisi ini memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital yang sangat dekat dengan teknologi.

Selain itu, AI dapat membantu guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran secara lebih cepat dan akurat. Sistem AI mampu menganalisis hasil belajar siswa, mengidentifikasi kelemahan peserta didik, serta memberikan rekomendasi strategi pembelajaran yang lebih efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Anderson, 2018) yang menyatakan bahwa teknologi pendidikan modern mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui analisis data yang sistematis.

## **Tantangan Artificial Intelligence terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik**

Meskipun menawarkan berbagai manfaat, penggunaan AI dalam pendidikan juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Berdasarkan hasil analisis literatur, salah satu tantangan utama adalah munculnya ketergantungan peserta didik terhadap teknologi. Kemudahan memperoleh jawaban melalui AI dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar.

Menurut (Muhammad, 2020), perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral dapat menyebabkan terjadinya krisis karakter pada generasi muda. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya perilaku *plagiarisme*, penyebaran informasi palsu, *cyberbullying*, serta penggunaan media digital yang tidak bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi tersebut menjadi tantangan besar karena tujuan utama pendidikan bukan hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia.

Perkembangan AI juga berpotensi mengurangi interaksi sosial antara guru dan peserta didik. Padahal, dalam pendidikan Islam hubungan antara guru dan murid memiliki nilai spiritual yang sangat penting. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam pembentukan karakter. Menurut (Al-Ghazali, 2021), pendidikan akhlak memerlukan keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi.

Tantangan lainnya adalah penyebaran informasi keagamaan yang belum tentu memiliki validitas ilmiah. AI bekerja berdasarkan data yang tersedia sehingga terdapat kemungkinan munculnya informasi yang kurang tepat apabila tidak diverifikasi oleh sumber yang kredibel. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali kemampuan literasi digital agar mampu memilah informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Fenomena kecanduan teknologi juga menjadi persoalan yang perlu diperhatikan. Penggunaan perangkat digital secara berlebihan dapat mengurangi aktivitas sosial, menurunkan produktivitas, serta menghambat perkembangan emosional peserta didik. Dalam perspektif Islam, penggunaan teknologi harus tetap berada dalam prinsip keseimbangan (*wasathiyah*) agar tidak menimbulkan mudarat bagi kehidupan manusia.

## **Integrasi Artificial Intelligence dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara AI dan Pendidikan Agama Islam merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan era digital. Integrasi tersebut tidak berarti menggantikan peran guru dengan teknologi, melainkan menjadikan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat proses pendidikan.

Menurut (al-Qaradawi, 2000), pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu diarahkan untuk mendukung penguatan nilai-nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan muamalah dalam kehidupan peserta didik.

Integrasi AI dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui pengembangan media pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman. Misalnya, penggunaan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis AI yang membantu peserta didik memperbaiki bacaan tajwid, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, dan memahami kandungan maknanya. Selain itu, chatbot Islami dapat dimanfaatkan sebagai media konsultasi pendidikan yang memberikan informasi keagamaan secara cepat dan mudah diakses.

Dalam perspektif pendidikan karakter, AI dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek yang menanamkan nilai-nilai akhlak. Peserta didik dapat dilibatkan dalam pembuatan konten dakwah digital, video edukasi Islam, podcast keislaman, serta berbagai bentuk literasi digital yang mengajarkan etika bermedia sosial. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan kompetensi digital, tetapi juga membentuk kesadaran moral dalam menggunakan teknologi.

Menurut (. et al., 2022), pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga aspek tersebut dapat dikembangkan melalui pemanfaatan teknologi yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama sehingga peserta didik tidak hanya memahami kebaikan, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **Strategi Membangun Generasi Berakhlak di Era Digital**

Berdasarkan hasil kajian, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk membangun generasi berakhlak di era digital. Pertama, memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pembelajaran. Nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penggunaan teknologi.

Kedua, meningkatkan literasi digital Islami. Peserta didik perlu diberikan pemahaman mengenai etika penggunaan media sosial, cara memverifikasi informasi, menghargai hak cipta, serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Literasi digital yang baik akan membantu peserta didik memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Ketiga, meningkatkan peran guru sebagai teladan dalam penggunaan teknologi. Guru harus mampu menunjukkan bagaimana teknologi digunakan untuk tujuan yang bermanfaat serta tetap menjaga etika dan nilai-nilai keagamaan. Menurut (Sutisna, 2019) keberhasilan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh keteladanan pendidik dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, memperkuat kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mengawasi penggunaan teknologi. Pendidikan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada lembaga pendidikan, tetapi memerlukan keterlibatan seluruh lingkungan sosial peserta didik. Pengawasan yang sinergis akan membantu mencegah dampak negatif perkembangan teknologi.

Kelima, mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan kompetensi digital dan nilai-nilai Islam. Kurikulum perlu dirancang agar peserta didik mampu menguasai teknologi modern tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, lahir generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki keimanan dan akhlak yang kuat.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa AI merupakan teknologi yang memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan Pendidikan Agama Islam. Namun, pemanfaatannya harus disertai dengan penguatan nilai-nilai keislaman agar tujuan pendidikan Islam tetap tercapai. AI dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses pendidikan, serta mengembangkan literasi digital peserta didik. Akan tetapi, pembentukan akhlak tetap memerlukan peran guru, keluarga, dan lingkungan sosial sebagai teladan utama dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, integrasi AI dan Pendidikan Agama Islam menjadi strategi penting dalam membangun generasi muslim yang cerdas, adaptif, beriman, dan berakhlakul karimah di era digital.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Artificial Intelligence dan Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Generasi Berakhlak di Era Digital*, dapat disimpulkan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence (AI)* telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Kehadiran AI menawarkan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, seperti penyediaan sumber belajar yang lebih luas, pembelajaran yang bersifat personal (*personalized learning*), media pembelajaran yang interaktif, serta sistem evaluasi yang lebih efektif dan efisien. Pemanfaatan AI mampu mendukung peningkatan kualitas pembelajaran

sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Namun demikian, penggunaan AI juga menghadirkan berbagai tantangan, terutama dalam aspek pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Ketergantungan terhadap teknologi, menurunnya kemampuan berpikir kritis, penyalahgunaan informasi, plagiarisme akademik, serta berkurangnya interaksi sosial menjadi beberapa dampak yang perlu diantisipasi. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, teknologi tidak dapat menggantikan peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam pembentukan kepribadian muslim yang berakhlakul karimah.

Oleh karena itu, integrasi antara *Artificial Intelligence* dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam menjadi langkah strategis dalam menghadapi era digital. Pemanfaatan AI harus diarahkan untuk mendukung penguatan nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan literasi digital Islami sehingga teknologi dapat digunakan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Kolaborasi antara guru, keluarga, sekolah, dan masyarakat juga sangat diperlukan dalam mengawasi serta membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara positif. Dengan demikian, AI dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung lahirnya generasi muslim yang cerdas, kreatif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta tetap memiliki keimanan dan akhlak mulia sebagai landasan dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang mampu mengintegrasikan kompetensi digital dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sehingga peserta didik memiliki keseimbangan antara kecakapan teknologi dan pembentukan karakter. Kedua, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu meningkatkan kompetensi digital agar dapat memanfaatkan AI secara optimal dalam proses pembelajaran tanpa mengabaikan tujuan pembentukan akhlak. Ketiga, orang tua perlu meningkatkan pengawasan dan pendampingan terhadap penggunaan teknologi oleh anak-anak guna mencegah dampak negatif perkembangan digital. Keempat, peserta didik hendaknya menggunakan AI sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan diri secara produktif, bukan sebagai alat yang menimbulkan ketergantungan atau mengurangi integritas akademik. Terakhir, diperlukan penelitian lanjutan mengenai implementasi AI dalam Pendidikan Agama Islam secara empiris agar diperoleh model pembelajaran yang lebih efektif dalam membangun generasi berakhlak di era digital. Dengan sinergi seluruh pihak, pemanfaatan *Artificial Intelligence* diharapkan mampu menjadi sarana untuk menciptakan generasi muslim yang unggul dalam ilmu pengetahuan, kuat dalam iman, dan mulia dalam akhlak.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Mustafa Al-Maraghi. (2007). *Tafsir al-Maraghi* (Jilid 4). Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. (2021). *Ihya' ulum ad-din* (Juz 3).
- Al-Jamali, M. F. (2023). Filsafat pendidikan Islam dalam perspektif pendidikan multikultur. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 215–231.
- Anderson, L. W. (2018). *Educational technology and learning*. Routledge.
- Hurlock. (2011). A holistic framework for facilitating environmental and human health, 2(1), 114–331.
- Jayanti, S. N., & Andyastuti, E. (2022). Character education in economic learning. *International Journal of Research and Review*, 9(8), 156–170. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20220813>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Mushaf Ar-Rasyid Al-Qur'an dan terjemahnya*. Maktabah Al-Fatih.
- Krippendorff, K. (2020). *Content analysis: An introduction to its methodology*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Muhammad, N. H. (2020). Pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu. *Jurnal Pendidikan*.
- Russell, S., & Norvig, P. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach*. Pearson Education.
- Sari, & Mulyadi. (2023). Parenting style as context: An integrative model, 2(1), 221–421.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutisna, O. (2019). Landasan teori kegiatan ekstrakurikuler. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Three, T. H. E., Of, T., Components, T., In, I., Worldviews, A. S., & For, C. (2008). *Table of contents part I: Preliminary considerations*.
- Yusuf al-Qaradawi. (2000). *Fiqh al-da'wah*.
- Zed, M. (2014). A holistic framework for facilitating environmental and human health, 2(1), 21–50.